

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang dirangkum dalam poin-point sebagai berikut:

1. Seluruh partisipan tidak memiliki seluruh indikator yang terdapat dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Pada *affective/intercultural sensitivity* keenam partisipan memiliki *self concept* dan *open mindedness*, serta *social relaxation* yang hanya dimiliki oleh tiga partisipan. Sedangkan untuk seluruh partisipan tidak memiliki *non-judgemental attitudes*. Pada *cognitive/intercultural awareness*, seluruh partisipan memiliki *self awareness* dan *cultural awareness*. Pada *behavioral/intercultural adroitness*, seluruh partisipan memiliki *appropriate self disclosure*, *behaviorial flexibility*, *interaction management*, dan *social skills*. Serta hanya dua partisipan yang dapat memiliki *message skill* untuk menyampaikan pesan dengan baik dikarenakan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.
2. Lima dari enam partisipan mengalami 3 tahapan dalam beradaptasi, yaitu *anticipation*, *culture shock*, dan *adjustment*. Sedangkan satu partisipan tidak mengalami fase *anticipation*, namun hanya mengalami fase *culture shock* dan *adjustment*, dikarenakan partisipan keenam awalnya tidak ingin pergi ke Australia dan memiliki kesan pertama yang buruk ketika sampai di Australia. Sebelum berangkat ke Taiwan dan Australia, beberapa partisipan melakukan persiapan seperti mengikuti les bahasa, mencari tahu budaya setempat, dan barang-barang yang sulit ditemukan di sana. Pada fase *anticipation*, mereka merasa senang dan memiliki harapan yang tinggi ketika pertama kali tiba di Taiwan dan Australia. Setelah itu mereka mulai merasakan realita yang sesungguhnya dan masuk dalam fase *crisis/culture shock*. Mereka mengalami berbagai

hambatan ketika berinteraksi dengan orang-orang di sana, bahasa menjadi kendala utama dan mempengaruhi komunikasi mereka. Tidak berhenti sampai di sana, mereka masuk ke fase *adjustment*, berusaha untuk menyesuaikan diri seperti mengikuti aktivitas lokal, menanyakan kepada teman, belajar otodidak, dan banyak berinteraksi dengan orang-orang lokal. Hingga akhirnya mereka mampu beradaptasi dan nyaman di sana dengan rentang durasi yang beragam antara dua bulan hingga dua tahun.

3. Masyarakat Taiwan cenderung bersifat *high-context culture*, mereka berkomunikasi secara implisit, berbasa-basi, dan menggunakan komunikasi non-verbal yang dapat terlihat dari ekspresi mereka. Dua partisipan di Taiwan cenderung berbasa-basi ketika menyampaikan pesan, hanya satu partisipan menerapkan *to the point*.
4. Masyarakat Australia cenderung lebih eksplisit dan *to the point* ketika berbicara karena mereka tidak menyukai kode-kode tersembunyi dalam sebuah percakapan. Dua partisipan di Australia lebih cenderung *to the point* ketika berbicara dengan orang di sana, sedangkan satu partisipan mempertahankan gaya komunikasi yang berbasa-basi karena takut menyakiti hati orang lain.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berikut beberapa saran akademis bagi penelitian selanjutnya:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis proses adaptasi antarbudaya dengan dimensi budaya dan negara yang berbeda, seperti *individualism-collective*, *time orientation*, *power distance*, dan *style communication*.
2. Selain itu dapat menggunakan *W-Curve Adaptation Theory* yang merupakan lanjutan dari *U-Curve* sehingga dapat meneliti proses adaptasi seseorang ketika kembali ke negara aslinya.

3. Penelitian ini menggunakan konsep kompetensi komunikasi antarbudaya oleh Chen dan Starosta (2022) sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan konsep kompetensi komunikasi antarbudaya menurut para ahli lainnya untuk memperkaya bidang penelitian tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

Berikut beberapa saran akademis bagi penelitian selanjutnya:

1. Cara adaptasi yang dilakukan para partisipan sudah bagus dan mereka dapat beradaptasi dengan baik. Namun alangkah baiknya jika beberapa partisipan mencari tahu terlebih dahulu informasi terkait budaya setempat sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.
2. Beberapa partisipan dapat mengikuti atau bergabung dalam klub kampus atau kegiatan lokal untuk meningkatkan interaksi dengan *native*, serta bahasa asing serta belajar terkait *slang*.
3. Diharapkan partisipan ketiga dan kelima dapat menyesuaikan diri melalui komunikasi implisit atau eksplisit sesuai situasi dan kondisi sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dengan orang Taiwan dan Australia. Meskipun kebiasaan dari budaya asal berbeda dengan kebiasaan lingkungan baru, namun kita harus bisa menyesuaikan diri.
4. Meskipun bahasa Inggris sangat penting dan diperlukan di era globalisasi sekarang, namun para orangtua juga tidak boleh lupa untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang baik kepada anak. Orang tua dapat secara seimbang mengajarkan bahasa Inggris dan Indonesia kepada anak, misalnya menggunakan bahasa Inggris ketika di sekolah namun tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika di rumah. Sehingga anak dapat menyesuaikan bahasa yang akan digunakannya kepada lawan bicaranya.